

**UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT MENGENAI
PENCEGAHAN PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE DI DUKUH
GORONGAN, DESA DONOHUDAN, NGEMPLAK, BOYOLALI**

**Oktafiondi Amarza Barigas S. Erang¹, Sekar Ayu Yashinta Probondari², Alvina
Nia Diani³, Reviolita Nurhalisa⁴, Lutfi Dinda Saputri⁵, Dessy Fitriasisari⁶,
Khotimatul Khusna⁷**

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Sahid Surakarta

²Program Studi Psikologi Universitas Sahid Surakarta

^{3,5,7}Program Studi Farmasi Universitas Sahid Surakarta

⁴Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Surakarta

⁶Program Studi Desain Interior Universitas Sahid Surakarta

e-mail: khotimatul.usahid@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian ini dilatar belakangi oleh banyaknya masyarakat yang terjangkit wabah Demam Berdarah Dengue (DBD) di Gorongan, Desa Donohudan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya DBD dan cara penanggulangannya, serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan dan berpartisipasi dalam pemberantasan sarang nyamuk dengan metode 3M (Menguras, Menutup dan Mengubur). Metode pelaksanaan ini dengan teknik wawancara dan observasi sehingga menemukan beberapa masalah yang memicu terjadinya penyakit DBD. Hasil observasi menunjukkan bahwa bak mandi yang ada di kamar mandi bukanlah sebagai penyebab dari penyebaran penyakit DBD melainkan keadaan lingkungan sekitar yang menjadi faktor utama yang menyebabkan berkembangnya nyamuk *Aedes Aegypti*. Faktor kebersihan lingkungan yang menjadi penyebab terjadinya penyebaran penyakit DBD karena kurangnya kesadaran dan tanggungjawab masyarakat akan kebersihan lingkungan. **Kata kunci : Demam Berdarah Dengue, Wabah, Kebersihan.**

ABSTRACT

*This service was motivated by the large number of people who were infected with the Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) outbreak in Gorongan, Donohudan Village, Ngemplak District, Boyolali Regency. This community service aims to increase public understanding of the dangers of dengue and how to overcome it, as well as increase public awareness to protect the environment and participate in eradicating mosquito nests with the 3M method (draining, closing and burying). This implementation method uses interview and observation techniques so as to find several problems that trigger the occurrence of DHF. Observation results show that the bathtub in the bathroom is not the cause of the spread of dengue disease, but rather the condition of the surrounding environment which is the main factor that causes the development of the *Aedes Aegypti* mosquito. The environmental hygiene factor that causes the spread of dengue fever is due to the lack of awareness and public responsibility for environmental cleanliness.*

Keywords: Dengue Hemorrhagic Fever, Plague, Hygiene.

PENDAHULUAN

Demam berdarah dengue (DBD) adalah infeksi yang disebabkan oleh virus dengue. Dengue adalah virus penyakit yang ditularkan dari nyamuk aedes aegypti, nyamuk yang paling cepat berkembang di dunia ini telah menyebabkan hampir 390 juta orang terinfeksi setiap tahunnya. Beberapa jenis nyamuk menularkan atau menyebar virus dengue. DBD memiliki gejala serupa dengan demam dengue, namun memiliki gejala lain berupa sakit/nyeri pada ulu hati terus menerus, pendarahan pada hidung, mulut, gusi atau memar pada kulit. (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

DBD telah menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia selama 47 tahun terakhir. Sejak tahun 1968 terjadi peningkatan jumlah provinsi dan kabupaten/kota dari 2 provinsi dan 2 kota, menjadi 34 provinsi dan 436 (85%) kabupaten/kota pada tahun 2015. Peningkatan dan penyebaran kasus DBD tersebut dapat disebabkan oleh mobilitas penduduk yang tinggi, perkembangan wilayah perkotaan, perubahan iklim, perubahan kepadatan dan distribusi penduduk dan faktor epidemiologi lainnya yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut. (Kementerian Kesehatan RI, 2016)

Pada beberapa wilayah, peningkatan kasus DBD dipengaruhi oleh curah hujan dan kelembaban udara. Bahkan pada beberapa kasus, puncak kejadian DBD terjadi pada puncak musim hujan. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan yang matang dalam mengendalikan penyebaran penyakit DBD, khususnya di musim hujan. (Suryowati et al., 2018)

Vektor DBD yang paling utama adalah nyamuk Aedes aegypti. Aedes

akan berkembangbiak pada air yang tergenang dan tidak beralaskan tanah. Aedes dapat bertelur sebanyak 100-200 telur setiap kali bertelur. Perkembangan telur hingga menjadi nyamuk Aedes dewasa membutuhkan waktu 7-10 hari. (Priesley et al., 2018)

Menurut Rasmujito tahun 2008, penyakit demam berdarah dengue telah dikelompokkan dalam penyakit wabah pada undang-undang wabah penyakit menular no. 4 tahun 1984. (Nuryanti et al., 2011)

Tujuan pembangunan Nasional di bidang kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat. Menurut Soegijanto 2006 menyebutkan bahwa pencegahan dan pemberantasan penyakit infeksi virus dengue sampai sekarang masih diprioritaskan pada pemberantasan nyamuk dan larva Aedes aegypti dan hasilnya belum memuaskan. (Agustin et al., 2020)

Rau, Soraya and Pitriani pada tahun 2019 menyebutkan bahwa Pentingnya upaya pencegahan dan tindakan preventif ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya kegiatan penanggulangan terhadap penularan penyakit DBD, terutama yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran diri akan pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan. (Roziqin et al., 2020)

Apabila ditemukan bukti-bukti penularan yaitu adanya penderita DBD lain, ada 3 penderita demam atau ada faktor risiko yaitu ditemukan jentik maka dilakukan penyemprotan (*fogging focus*) dengan siklus 2 kali disertai larvasidasi dan gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). (Kecamatan & Kabupaten, 2019). Ipa dan Laksono tahun 2014

mengemukakan bahwa belum adanya obat dan vaksin untuk mencegah DBD, pengobatan pada penderita hanya bersifat simptomatis dan suportif. (Afifi, 2018)

Tingginya angka kesakitan demam berdarah dengue di desa Donohudan disebabkan karena adanya kondisi lingkungan yang buruk, seperti selokan yang tersumbat, sarana pembuangan sampah yang belum memadai, banyak pembuangan sampah di jalan yang menjadi awal mula berkembang biaknya nyamuk *aedes aegypti* yang cukup tinggi. Selain itu juga didukung dengan tidak maksimalnya kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk di masyarakat yang menyebabkan kasus demam berdarah di beberapa wilayah desa Donohudan. Sehingga perlu adanya tindakan di desa Donohudan yang merupakan wilayah endemis DBD, agar tidak terjadi KLB (Kejadian Luar Biasa).

Perlu diperhatikan aspek lingkungan dan kesadaran masyarakat, sebagai upaya untuk menurunkan angka kejadian kasus DBD. Masyarakat masih beranggapan bahwa penyakit DBD merupakan penyakit demam biasa yang tidak berbahaya dan tidak menular. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Monintja (2015) dan Widiyaning dkk (2018) menunjukkan bahwa sikap sebagian masyarakat yang negatif menyebabkan perilaku pencegahan DBD yang negatif pula. (Dawe et al., 2020)

Penelitian Sigarlaki (2007), menyebutkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka pencegahan terhadap penyakit akan lebih baik pula. (Sugiyono & Darnoto, 2017). Pengabdian masyarakat melalui kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya DBD dan

cara penanggulangannya, serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan dan berpartisipasi dalam pemberantasan sarang nyamuk dengan metode 3M (Menguras, Menutup dan Mengubur) sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit DBD di lingkungan desa Donohudan.

METODE

Berdasarkan analisis situasi yang telah kami amati diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menanggulangi penyakit DBD. Analisis situasi ini menggunakan teknik wawancara dan observasi terhadap masyarakat RT 03 dan 04 Gorongan, Desa Donohudan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, sehingga menemukan beberapa masalah yang memicu terjadinya penyakit DBD. Metode penelitian kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan yakni (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, (2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (Syamsul, 2018). Adapun langkah-langkah pelaksanaan tersebut, sebagai berikut :

1. Melakukan observasi mengenai penyebab penyebaran DBD di RT 03 dan RT 04 Gorongan, Desa Donohudan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali.
2. Melakukan kunjungan dari rumah ke rumah untuk melihat kondisi bak mandi warga di RT tersebut, guna mengetahui

adanya perkembangan jentik jentik pada air dalam bak mandi.

3. Melihat adanya barang barang yang dapat menimbulkan genangan air yang dapat menyebabkan perkembangan jentik-jentik nyamuk, sehingga kami melakukan tindakan membuang dan menutup barang tersebut.
4. Melakukan fogging sebagai upaya pemberantasan nyamuk DBD di lingkungan tersebut.
5. Membersihkan dan merapikan tempat pembuangan sampah dan area sekitar lingkungan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangbiakan nyamuk terjadi selama 10-12 hari setelah telur menetas. Nyamuk dapat menetas di air bersih atau tempat lembab, seperti bak mandi, saluran air dan barang-barang yang dapat menimbulkan genangan air. Kemudian telur akan tumbuh menjadi jentik nyamuk yang fase hidupnya di dalam air, setelah fase jentik terlewati nyamuk akan menetas dan akan tumbuh menjadi nyamuk dewasa yang suka pada tempat gelap dan lembab seperti hutan, rawa, gantungan baju dan genangan air. Beberapa tempat yang dapat menjadi tempat bertelurnya nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu ban kendaraan bekas yang berisi air, pohon dengan lubang pada batangnya, toilet, pot tanaman, tempat minum hewan peliharaan, vas, kolam renang, tempat sampah, dll. (Pratiwi & Hargono, 2018)

Jentik menjadi sasaran dalam mengendalikan populasi nyamuk. Angka bebas jentik yang tinggi menunjukkan suatu daerah tersebut terdapat sedikit jentik sedangkan

angka bebas jentik yang rendah menunjukkan masih banyaknya jentik di wilayah tersebut. Wilayah tersebut beresiko menjadi wilayah endemic pada musim pancaroba. Yang di akibatkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti*, desa Donohudan memiliki angka bebas jentik yang rendah namun apabila tidak segera dilakukan tindakan, maka wilayah Donohudan dan sekitarnya akan masuk pada wilayah endemic yang memiliki potensi terjangkitnya DBD atau mengakibatkan kejadian luar biasa di salah satu kabupaten Boyolali ini.

Masyarakat masih beranggapan bahwa penyakit DBD termasuk penyakit demam biasa dan tidak menular serta kurangnya pemahaman masyarakat yang masih terbatas mengenai pemberantasan sarang nyamuk. Apabila masyarakat berperilaku sehat maka terciptanya lingkungan yang sehat begitu pula sebaliknya.

Dari situasi diatas maka upaya yang kita lakukan bersama warga antara lain :

1. Melakukan pemantauan jentik nyamuk di rumah warga RT 03 dan RT 04 Gorongan, Donohudan, Ngemplak, Boyolali seperti di bak mandi dan tampungan air di sekitar rumah yang menghasilkan angka bebas jentik yang tinggi sehingga bak mandi bukan termasuk faktor utama penyebab perkembangan nyamuk DBD karena masyarakat sudah melakukan pengurusan secara rutin selama seminggu 3 kali dan dapat disimpulkan bahwa masyarakat sudah menyadari pentingnya mengurus bak mandi.



Gambar 1. Pemantauan Bak Mandi Masyarakat
(sumber : dokumen pribadi)

2. Sosialisasi untuk meningkatkan tindakan warga yang dapat mencegah penyakit DBD dan meningkatkan angka bebas jentik yaitu dengan selalu waspada dan memperhatikan gerakan 3M (Menguras, Menutup dan Mengubur).
3. Kerja bakti membersihkan saluran air yang diharapkan dapat memperlancar aliran air sehingga tidak terjadi sumbatan air karena hal ini menjadi faktor utama dari penyebab perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti*.



Gambar 2. Pengecekan dan Pembersihan Saluran Air
(sumber : dokumen pribadi)

4. Melakukan kegiatan fogging setelah adanya temuan kasus DBD karena DBD merupakan penyakit yang mengancam nyawa seseorang, satu kasus yang menunjukkan gejala klinis yang harus segera ditangani. Menurut Iskandar dkk pada tahun 1985, tujuan dari fogging adalah untuk membunuh sebagian besar vector infeksi dengan cepat sehingga rantai penularan segera dapat diputuskan. (Ambarwati et al.,

2006). Setelah melakukan wawancara dengan beberapa warga dan kader PKK di desa Donohudan. Sehingga pelaksanaan fogging dengan Dinas Kesehatan beserta anggota dari puskesmas Ngemplak Boyolali dan masyarakat RT 03 dan RT 04 Gorongan, Donohudan, dilakukan ditempat-tempat sarang nyamuk dan di setiap rumah warga yang sebelumnya hewan ternak di pindahkan ke tempat yang aman, serta makanan ditutup rapat untuk menghindari terkontaminasi dari asap fogging.



Gambar 3. Fogging Rumah Warga Gorongan RT 03 dan RT 04
(sumber : dokumen pribadi)

5. Mahasiswa dan pekerja yang berada di TPS melakukan kerja bakti untuk merapikan TPS sebagai salah satu upaya yang sesuai dengan program kerja kami.



Gambar 4. Kegiatan Kerja Bakti Bersama Pekerja TPS.
(sumber : dokumen pribadi)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Priesley tahun 2018, menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara Pemberantasan Sarang Nyamuk 3M (Menguras, Menutup dan Mengubur) dengan kejadian DBD. (Kurniawati & Ekawati, 2020)

Selain itu sikap dan perilaku masyarakat merupakan salah satu faktor untuk terbentuknya tindakan pencegahan DBD dan perlunya kesadaran masyarakat tentang kebersihan sebagai faktor utama perkembangan nyamuk aedes aegypti yang menyebabkan penyakit DBD, sehingga penanganan kasus DBD tidak terlambat dan kasus DBD di desa Donohudan tidak melonjak. Soegijanto 2004 menyebutkan bahwa telur, lava, dan pupa nyamuk Aedes aegypti tumbuh dan berkembang di dalam air. (Syamsul, 2018)

Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa bak mandi yang ada di kamar mandi bukanlah sebagai penyebab dari penyebaran penyakit DBD melainkan keadaan lingkungan sekitar yang menjadi faktor utama yang menyebabkan berkembangnya nyamuk Aedes Aegypti. Hal ini di buktikan dengan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, seperti: tersumbatnya aliran air pada selokan, penumpukan sampah plastik di lingkungan sekitar dan kurangnya pengetahuan dalam hal pengolahan sampah rumah tangga.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa faktor kebersihan lingkungan yang menjadi penyebab terjadinya penyebaran penyakit DBD karena kurangnya kesadaran dan tanggungjawab masyarakat akan kebersihan lingkungan. Setelah

melaksanakan pengabdian KKN ini, kesadaran masyarakat terhadap lingkungan yang bersih dan sehat menjadi meningkat. Masyarakat sudah mengetahui apa saja yang dapat menyebabkan wabah Demam Berdarah Dengue (DBD) tersebut semakin meluas, dan masyarakat akan senantiasa terus menjaga kebersihan area tempat tinggal mereka untuk menjaga keluarga mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, R. (2018). Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Menanggulangi Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Desa Gunungsari, Kabupaten Ciamis. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 53–59. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v1i02.1574>
- Agustin, A., Meirista, I., Edwar, F. S., Ayuningtias, F., & Indriani, L. (2020). Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue Dengan Penyuluhan Hidup Bersih Dan Sehat Serta Pembagian Bubuk Larvasida. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 3(1), 52–57. <https://doi.org/10.36765/jpmb.v3i1.221>
- Ambarwati, Darnoto, S., & Astuti, D. (2006). Fogging Sebagai Upaya Untuk Memberantas Nyamuk Penyebar Demam Berdarah Di Dukuh Tuwak Desa Gonilan, Kartasura, Sukoharjo. *Warta*, 9(2), 130–138.
- Dawe, M. A. ., Romeo, P., & Ndoen, E. (2020). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat serta Peran Petugas Kesehatan Terkait Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). *Journal of Health and Behavioral*

- Science*, 2(2), 138–147.
<https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i2.2283>
- Kecamatan, B., & Kabupaten, S. (2019). *Jurnal pengabdian masyarakat dalam kesehatan*. 1(1), 4–7.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Infodatin Dbd 2016.Pdf. In *Situasi DBD di Indonesia* (pp. 1–12).
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Situasi Penyakit Demam Berdarah Di Indonesia 2017. In *Journal of Vector Ecology* (Vol. 31, Issue 1, pp. 71–78).
<https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/InfoDatin-Situasi-Demam-Berdarah-Dengue.pdf>
- Kurniawati, R. D., & Ekawati, E. (2020). Analisis 3M Plus Sebagai Upaya Pencegahan Penularan Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Puskesmas Margaasih Kabupaten Bandung. *Vektora : Jurnal Vektor Dan Reservoir Penyakit*, 12(1), 1–10.
<https://doi.org/10.22435/vk.v12i1.1813>
- Nuryanti, E., Bm, S., & Cahyo, K. (2011). Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk pada Masyarakat Desa Karangjati Kabupaten Blora. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 130–139.
- Pratiwi, D. I., & Hargono, R. (2018). Analisis Tindakan Warga Desa Payaman Dalam Mencegah Penyakit Dbd. *Jurnal PROMKES*, 5(2), 181.
<https://doi.org/10.20473/jpk.v5i2.2017.181-192>
- Priesley, F., Reza, M., & Rusdji, S. R. (2018). Hubungan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Menutup, Menguras dan Mendaur Ulang Plus (PSN M Plus) terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Andalas. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 124.
<https://doi.org/10.25077/jka.v7i1.p124-130.2018>
- Roziqin, A., Nuryady, M. M., Fauzi, A., & Setyaningrum, Y. (2020). Sosialisasi Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Melalui Pelatihan Pembuatan Ovitrapp Pada Masa Pandemi di SMP Muhammadiyah 1 Malang. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 2(3), 209–216.
<https://doi.org/10.36312/sasambo.v2i3.312>
- Sugiyono, S., & Darnoto, S. (2017). Pengaruh Pelatihan Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswa Di Sdn Wirogunan I Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 84.
<https://doi.org/10.23917/jurkes.v9i2.4594>
- Suryowati, K., Bekti, R. D., & Faradila, A. (2018). A Comparison of Weights Matrices on Computation of Dengue Spatial Autocorrelation. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 335(1), 1–7.
<https://doi.org/10.1088/1757-899X/335/1/012052>
- Syamsul, M. (2018). Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *UNM Environmental Journals*, 1(3), 82.
<https://doi.org/10.26858/uej.v1i3.8073>